

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Kota Batu

5.1.1 Letak Geografis dan Wilayah Administratif

Kota Batu merupakan daerah otonom termuda di Provinsi Jawa Timur, dimana sebelumnya Kota Batu merupakan bagian dari Kabupaten Malang. Kota Batu dibentuk melalui Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2001 tentang pembentukan Kota Batu. Sebelum resmi menjadi daerah otonom, Kota Batu sempat menjadi Kota Administratif melalui Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1993 Tentang Pembentukan Kota Administratif Batu. Secara administratif, Kota Batu terdiri atas 3 Kecamatan, yaitu Kecamatan Batu, Kecamatan Junrejo, dan Kecamatan Bumiaji. Berdasarkan BPS Kota Batu, Kecamatan Batu memiliki luas 4.545,81 hektar terdiri atas 4 Desa dan 4 Kelurahan, Kecamatan Bumiaji dengan luas 12.797,89 hektar terdiri atas 9 Desa, serta Kecamatan Junrejo dengan luas 2.565,02 hektar terdiri atas 6 Desa dan 1 Kelurahan, sehingga secara keseluruhan Kota Batu memiliki luas 19.908,72 hektar atau sekitar 0,42 persen dari total luas wilayah Provinsi Jawa Timur, dengan 19 Desa dan 5 Kelurahan (BPS Kota Batu, 2015a).

Secara geografis Kota Batu terletak pada posisi antara 7044', 55,11" sampai dengan 8026', 35,45" Lintang Selatan dan 1220 17',10,90" sampai dengan 1220 57',00,00" Bujur Timur. Adapun Batas-batas Kota Batu adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Prigen, Kabupaten Mojokerto
- b. Sebelah Selatan : Kec. Dau & Kec. Wagir, Kabupaten Malang
- c. Sebelah Timur : Kec. Karangploso & Kec. Dau Kabupaten Malang
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang.

5.1.2 Gambaran Perekonomian Kota Batu

Ditinjau dari pendekatan produksi, PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Kota Batu pada tahun 2015 mencapai 11.510,4 miliar. Apabila dibandingkan tahun 2014 maka ada kenaikan sebesar 12,3 persen. Pendukung utama PDRB ADHB Kota Batu tahun 2015 adalah sektor perdagangan, pertanian dan sektor jasa-jasa lainnya masing-masing mencapai 18 persen, 16 persen dan 15 persen. Perkembangan ekonomi Kota Batu atas dasar harga konstan tidak berbeda jika dibandingkan dengan harga berlaku. PDRB ADHK pada tahun 2015 mencapai 9.145,9 miliar naik sekitar 6,7 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Pertumbuhan PDRB pada tahun 2015 sedikit melambat dibandingkan tahun 2014, yaitu sebesar 6,69 persen. Laju pertumbuhan sektor PDRB tertinggi masih pada sektor bangunan dimana tahun 2015 sebesar 10,01 persen dan sektor penyediaan akomodasi/makan minum tumbuh sebesar 9,53 persen. Sektor-sektor lainnya tumbuh antara 3-7 persen. Sektor pemerintahan merupakan sektor penyediaan listrik pertumbuhannya rendah yaitu sebesar 1,74 persen. Laju inflasi Kota Batu selama tahun 2015 yang diukur dengan indeks implisit PDRB mencapai 5,15 persen sementara tahun sebelumnya mencapai 5,59 persen.

Pada tahun 2014 PDRB perkapita sebesar 51.612 ribu dan kemudian meningkat menjadi 57.408 ribu pada tahun 2015. Apabila pengaruh perubahan harga dikeluarkan maka PDRB perkapita atas dasar harga konstan pada tahun 2015 mencapai 45.615 ribu. Kemajuan ekonomi Kota Batu, tidak terlepas dari Kebijakan Pemerintah Kota Batu yang selalu mendorong investor dan pelaku ekonomi yang bersifat UMKM untuk tetap berpartisipasi dalam membangun Kota Batu sebagai Kota Wisata (BPS Kota Batu, 2016).

Ditinjau dari posisi geostrategis, Kota Batu terletak 15 km sebelah barat Kota Malang, serta berada dijalur Malang-Kediri dan Malang-Jombang. Kota Batu mempunyai peran yang sangat penting untuk menggerakkan roda perekonomian, khususnya dalam skala wilayah Malang Raya (Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu), dan umumnya dalam skala wilayah Provinsi Jawa Timur, yaitu sebagai sentra pariwisata. Wilayah Kota Batu merupakan kawasan pegunungan dan perbukitan dengan iklim sejuk. Potensi utama Kota Batu adalah sektor pariwisata dan sektor pertanian hortikultura (RPJMD Kota Batu 2012-2017).

5.2 Karakteristik Umum Responden

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Makanan dan Minuman yang terdapat di Kota Batu, dengan responden yang terdiri dari pemilik/manajer UMKM. Total responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 108 responden berdasarkan kriteria responden yang telah ditentukan oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, identitas responden penelitian secara lebih rinci digambarkan pada penjelesan berikut.

5.2.1 Identitas Responden Berdasarkan Usia

Tabel 5.1. Identitas responden berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
<30	16	14,8%
30 – 40	48	44,5%
40 – 50	34	31,4%
>50	10	9,3%
Total	108	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berumur 31-40 tahun yaitu sebanyak 48 orang atau 44,5% responden dan sebanyak 34 orang atau 31,4% berumur 41-50 tahun. Artinya

pemilik-manajer usaha mikro kecil dan menengah makanan dan minuman yang menjadi responden penelitian ini sebagian besar (75,9%) berada pada usia produktif yaitu berusia 31-50 tahun. Usia produktif merupakan masa yang sangat mendukung bagi seseorang dalam pengembangan usaha agar usaha yang dikelola dapat berhasil.

5.2.2 Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5.2. Identitas responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
Laki-laki	47	43,5%
Perempuan	61	56,5%
Total	108	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 5.2 di atas dapat diketahui bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 47 orang atau 43,5% sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 61 orang atau 56,5%. Hal ini menjelaskan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan

5.2.3 Identitas Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Tabel 5.3. Identitas responden berdasarkan status pernikahan

Status Pernikahan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Menikah	82	75,9%
Belum Menikah	26	24,1%
Total	108	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Tabel 5.3 menggambarkan karakteristik responden berdasarkan status pernikahan. Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel 5.3 menyatakan bahwa responden yang sudah menikah sebanyak 82 orang atau 75,9% dan responden yang belum menikah sebanyak 26 orang atau 24,1%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berstatus sudah menikah.

5.2.4 Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 5.4. Identitas responden berdasarkan pendidikan terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	Persentase (%)
SD	7	6,5%
SMP	24	22,2%
SMA	43	39,8%
Diploma	14	12,9%
Sarjana	20	18,6%
Total	108	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 5.4 di atas menggambarkan tingkat pendidikan dari 108 responden, dimana sebanyak 7 orang atau 6,5% berpendidikan SD, sebanyak 24 orang atau 22,2% berpendidikan SMP, sebanyak 43 orang atau 39,8% berpendidikan SMA, sebanyak 14 orang atau 12,9% berpendidikan Diploma, sebanyak 20 orang atau 18,6% berpendidikan Sarjana. Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA.

5.2.5 Identitas Responden Berdasarkan Umur Usaha

Tabel 5.5 Identitas responden berdasarkan umur usaha

Umur Usaha (tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
3-5	59	54,6%
6-10	38	35,2%
11-15	11	10,2%
Total	108	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan tabel di atas, dari 108 unit usaha yang menjadi objek penelitian sebesar 54,6% merupakan unit usaha yang telah berdiri selama 3-5 tahun. Sedangkan 35,2% berumur 6-10 tahun dan sisanya berumur 11-15 tahun dengan persentase 10,2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas unit

usaha yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini adalah unit usaha yang telah berumur 3-5 tahun sebanyak 59 unit usaha.

5.2.6 Identitas UMKM Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

Tabel 5.6. Identitas umkm berdasarkan jumlah tenaga kerja

Jumlah Tenaga Kerja	Kriteria Usaha	Jumlah Responden	Persentase (%)
1-4 orang	Usaha Mikro	80	74,1%
5 – 19 orang	Usaha Kecil	26	24,1%
20 – 99 orang	Usaha Menengah	2	1,8%
Total		108	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 5.6 di atas dapat diketahui bahwa sebesar 80 responden atau 74,1% merupakan unit usaha berskala (mikro) yang memiliki jumlah tenaga kerja 1-4 orang. Jumlah unit usaha berskala (kecil) sebanyak 26 responden yang memiliki jumlah tenaga kerja 5-19 orang dengan persentase sebesar 24,1%. Sedangkan jumlah unit usaha yang berskala (menengah) sebanyak 2 responden yang memiliki jumlah tenaga kerja mulai dari 20-99 orang dengan persentase sebesar 1,8%. Berdasarkan data tersebut mayoritas UMKM makanan dan minuman yang ada di Kota Batu memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 1-4 orang yang mayoritas usaha berskala mikro.

5.2.7 Identitas Responden Berdasarkan Modal Usaha

Tabel 5.7. Identitas responden berdasarkan modal usaha

Modal Usaha	Jumlah Responden	Persentase (%)
Modal Sendiri	66	60,2%
Bank	43	39,8%
Total	108	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2017

Berdasarkan tabel 5.7 di atas dapat diketahui bahwa sebesar 66 responden atau 60,2% unit usaha yang menggunakan modal sendiri dalam membiayai usaha, sedangkan UMKM yang menggunakan modal pinjaman dari

lembaga keuangan/bank sebesar 39,8% responden. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas UMKM masih menggunakan modal sendiri dalam membiayai dan mengembangkan usaha.

5.3 Hasil dan Pembahasan Analisis Statistik Deskriptif

Pembahasan analisis statistik deskriptif pada penelitian ini terdiri dari, pembahasan deskripsi variabel berupa distribusi frekuensi dari jawaban responden terkait pernyataan yang disampaikan melalui kuesioner yang telah disebar. Jawaban responden akan diberikan penilaian berdasarkan skor atas jawaban yang telah ditetapkan. Skor yang dimiliki oleh setiap jawaban menjadi dasar untuk perhitungan rata-rata skor pada setiap item dan diteruskan untuk penilaian skor rata-rata indikator. Interpretasi masing-masing skor adalah sebagai berikut :

Tabel 5.8. Interpretasi Nilai Skor Jawaban Kuesioner

No.	Jawaban	Nilai Skor
1.	Sangat rendah	1,00 – 1,80
2.	Rendah	1,81 – 2,60
3.	Sedang	2,61 – 3,40
4.	Tinggi	3,41 – 4,20
5.	Sangat tinggi	4,21 – 5,00

Sumber :Supranto (1996)

5.3.1 Deskriptif Variabel Faktor Lingkungan Eksternal

Tabel 5.9 Persepsi Responden pada Variabel Faktor Lingkungan Eksternal

Dimensi	Item	SS		S		RR		TS		STS		Rata-Rata
		F	%	f	%	F	%	f	%	F	%	
Kerangka Hukum dan Peraturan	X1.1	19	17,59	60	55,56	18	16,67	9	8,33	2	1,85	3,79
	X1.2	17	15,74	52	48,15	19	17,59	17	15,74	3	2,78	3,58
	X1.3	21	19,44	51	47,22	22	20,37	12	11,11	2	1,85	3,71
Rata-Rata Dimensi												3,69
Akses ke Pendanaan Eksternal	X1.4	21	19,44	57	52,78	15	13,89	15	13,89	0	0,00	3,78
	X1.5	19	17,59	44	40,74	13	12,04	27	25,00	5	4,63	3,42
	X1.6	23	21,30	46	42,59	18	16,67	20	18,52	1	0,93	3,65
Rata-Rata Dimensi												3,61
Kapasitas SDM	X1.7	15	13,89	82	75,93	6	5,56	4	3,70	1	0,93	3,98
	X1.8	13	12,04	82	75,93	7	6,48	5	4,63	1	0,93	3,94
	X1.9	16	14,81	47	43,52	28	25,93	16	14,81	1	0,93	3,56
Rata-Rata Dimensi												3,83
Rata-Rata Variabel												3,71

Sumber : Data primer diolah peneliti (2017)

Hasil perhitungan menginformasikan bahwa dari 108 responden sebesar 55,56% menyatakan setuju bahwa peraturan pemerintah dalam mendukung usaha. Sebanyak 17,59% menyatakan sangat setuju dengan peraturan pemerintah dalam mendukung usaha, 16,67% menyatakan ragu-ragu dengan peraturan pemerintah dalam mendukung usaha, kemudian sebesar 8,33% menyatakan tidak setuju dan sebesar 1,85% responden menyatakan sangat tidak setuju bahwa peraturan pemerintah mendukung usaha. Rata-rata item ini sebesar 3,79. Hal ini berarti responden cenderung setuju bahwa peraturan pemerintah yang pro UMKM sangat mendukung usaha dalam pengembangannya.

Kemudian dari 108 responden sebesar 48,15% menyatakan setuju bahwa Pemerintah memberikan kemudahan dalam proses pemberian ijin usaha. Sebesar 17,59% responden menyatakan ragu-ragu bahwa pemerintah memberikan kemudahan dalam proses pemberian ijin usaha serta sebesar

15,74% responden menyatakan sangat setuju bahwa pemerintah memberikan kemudahan dalam proses pemberian ijin usaha, kemudian responden sebesar 15,74% menyatakan tidak setuju dan sebesar 2,78% responden menyatakan sangat tidak setuju bahwa pemerintah memberikan kemudahan dalam proses pemberian ijin usaha. Rata-rata item ini sebesar 3,58. Hal ini berarti responden cenderung setuju bahwa Pemerintah memberikan kemudahan dalam proses pemberian ijin usaha.

Selanjutnya dari 108 responden sebesar 47,22% menyatakan setuju bahwa pemerintah memfasilitasi usaha dalam penyiapan lokasi usaha, sebesar 20,37% responden menyatakan ragu-ragu bahwa pemerintah memfasilitasi usaha dalam penyiapan lokasi usaha serta sebesar 19,44% responden menyatakan sangat setuju bahwa pemerintah memfasilitasi usaha dalam penyiapan lokasi usaha, selanjutnya sebesar 11,11% responden menyatakan tidak setuju dan sebesar 1,85% responden menyatakan sangat tidak setuju jika pemerintah memfasilitasi usaha dalam penyiapan lokasi usaha. Rata-rata item ini sebesar 3,71. Hal ini berarti responden cenderung setuju pemerintah memfasilitasi usaha dalam penyiapan lokasi usaha.

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan data statistik dimensi kerangka hukum dan peraturan yang terdiri dari 3 item yang menggambarkan persepsi pemilik/manajer UMKM mengenai : (X1.1) peraturan pemerintah yang pro UMKM dalam mendukung usaha, (X1.2) pemerintah memberikan kemudahan dalam proses pemberian ijin usaha, dan (X1.3) pemerintah memfasilitasi usaha dalam penyiapan lokasi usaha menunjukkan rata-rata dimensi variabel sebesar 3,69 yang masuk kedalam kriteria tinggi. Hal ini bisa jadi merupakan suatu indikasi bahwa pemilik/manajer UMKM menganggap

adanya keuntungan yang dirasakan dari kerangka hukum dan peraturan berupa dukungan pemerintah, kemudahan dalam proses pemberian ijin usaha, dan penyiapan lokasi usaha sebagai bentuk dukungan pemerintah dalam memberikan akses kemudahan kepada para pelaku UMKM yang ada di Kota Batu.

Dimensi akses ke pendanaan eksternal, untuk item pertama yakni kemudahan dalam peminjaman modal sebanyak 57 responden atau 52,78% menyatakan setuju. Sebesar 19,44% responden menyatakan sangat setuju jika usaha mendapatkan kemudahan dalam peminjaman modal, dan sisanya sebesar 13,89% menyatakan ragu-ragu dan 13,89% menyatakan tidak setuju jika usaha mendapatkan kemudahan dalam peminjaman modal. Rata-rata yang diperoleh dari statistik deskriptif sebesar 3,78 yang dapat digolongkan pada kategori tinggi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa responden sangat setuju bahwa pelaku UMKM mendapatkan kemudahan dalam peminjaman modal.

Item berikutnya adalah suku bunga sesuai dengan pinjaman yang di tentukan oleh lembaga keuangan/bank, mayoritas responden menyatakan setuju sebanyak 44 responden atau sebesar 40,74%. Persentase responden sebesar 25,00% menyatakan tidak setuju jika suku bunga sesuai dengan pinjaman yang di tentukan oleh lembaga keuangan/bank, kemudian persentase responden yang menyatakan sangat setuju sebesar 17,59% dan sisanya sebesar 12,04% menyatakan ragu-ragu dan 4,63% menyatakan sangat tidak setuju jika suku bunga sesuai dengan pinjaman yang di tentukan oleh lembaga keuangan/bank. Item ini memperoleh rata-rata sebesar 3,42 yang termasuk dalam kategori tinggi, yang berarti sebagian besar responden setuju dengan pernyataan item ini.

Item terakhir dari dimensi variabel akses ke pendanaan eksternal yang menyatakan bahwa syarat-syarat yang ditetapkan oleh pihak Bank dalam proses peminjaman modal begitu mudah sebanyak 46 responden atau sebesar 42,59% menyatakan setuju. Persentase sebesar 21,30% dari responden menyatakan sangat setuju bahwa syarat-syarat yang ditetapkan oleh pihak Bank dalam proses peminjaman modal begitu mudah. Responden yang menyatakan tidak setuju bahwa syarat-syarat yang ditetapkan oleh pihak Bank dalam proses peminjaman modal begitu mudah memiliki persentase 18,52%, dan sisanya sebesar 16,67% yang menyatakan ragu-ragu dan 0,93% menyatakan sangat tidak setuju bahwa syarat-syarat yang ditetapkan oleh pihak bank dalam proses peminjaman modal begitu mudah. Rata-rata untuk item ini adalah 3,65. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar responden setuju dan beranggapan bahwa syarat-syarat yang ditetapkan oleh pihak Bank dalam proses peminjaman modal begitu mudah.

Berdasarkan hasil data statistik deskriptif dimensi akses ke pendanaan eksternal yang terdiri dari 3 item yang menggambarkan persepsi pemilik/manajer UMKM mengenai : (X1.4) kemudahan dalam peminjaman modal, (X1.5) suku bunga sesuai dengan pinjaman, dan (X1.6) syarat-syarat yang ditetapkan oleh pihak Bank dalam proses peminjaman modal begitu mudah, menunjukkan rata-rata dimensi variabel sebesar 3,61 masuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini bisa jadi merupakan suatu indikasi bahwa pemilik/manajer UMKM menganggap bahwa akses ke pendanaan eksternal menjadi sangat penting dalam proses pengembangan usaha.

Dimensi Kapasitas sumber daya manusia yang merupakan dimensi terakhir dari variabel faktor lingkungan eksternal dengan item pertama yakni

bahwa karyawan di perusahaan memiliki kemampuan sebesar 75,93% responden menyatakan setuju. Sebesar 13,89% menyatakan sangat setuju jika karyawan di perusahaan memiliki kemampuan. Responden dengan persentase 5,56% menyatakan ragu-ragu jika karyawan di perusahaan memiliki kemampuan, dan sisanya sebesar 3,70% menyatakan sangat tidak setuju dan 0,93% menyatakan sangat tidak setuju jika karyawan di perusahaan memiliki kemampuan. Item ini memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,98 yang dapat digolongkan dalam artian tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa responden beranggapan bahwa karyawan di perusahaan memiliki kemampuan.

Responden yang menyatakan setuju untuk item kedua yakni, kualitas SDM karyawan yang kemampuannya sesuai dengan bidangnya memiliki persentase sebesar 75,93% atau sebanyak 82 responden. Responden yang menyatakan sangat setuju jika kualitas SDM karyawan yang kemampuannya sesuai dengan bidangnya sebesar 12,04%, persentase sebesar 6,48% responden menyatakan ragu-ragu jika kualitas SDM karyawan yang kemampuannya sesuai dengan bidangnya, dan sisanya menyatakan tidak setuju sebesar 4,63% dan yang menyatakan sangat tidak setuju memiliki persentase sebesar 0,93% bahwa kualitas SDM karyawan yang kemampuannya sesuai dengan bidangnya. Hasil statistik deskriptif yang diperoleh untuk rata-rata item tersebut adalah 3,94, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar responden cenderung setuju bahwa kualitas SDM karyawan yang kemampuannya sesuai dengan bidangnya.

Item terakhir dari dimensi kapasitas SDM yang menyatakan bahwa perusahaan secara terstruktur selalu mengadakan kegiatan pelatihan terhadap karyawan, sebesar 43,52% responden yang menyatakan setuju. Sebesar

25,93% responden menyatakan ragu-ragu jika perusahaan secara terstruktur selalu mengadakan kegiatan pelatihan terhadap karyawan, responden yang menyatakan sangat setuju jika perusahaan secara terstruktur selalu mengadakan kegiatan pelatihan terhadap karyawan memiliki persentase sebesar 14,81% dan sisanya sebesar 14,81% yang menyatakan tidak setuju dan sebesar 0,93% menyatakan sangat tidak setuju jika perusahaan secara terstruktur selalu mengadakan kegiatan pelatihan terhadap karyawan. Rata-rata untuk item ini berdasarkan statistik deskriptif sebesar 3,56, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki kecenderungan yang cukup baik dalam menilai item tersebut.

Berdasarkan hasil data statistik deskriptif dimensi kapasitas SDM yang terdiri dari 3 item yang menggambarkan persepsi pemilik/manajer UMKM mengenai : (X1.7) karyawan di perusahaan memiliki kemampuan, (X1.8) kualitas SDM karyawan yang kemampuannya sesuai dengan bidangnya, dan (X1.9) perusahaan secara terstruktur selalu mengadakan kegiatan pelatihan terhadap karyawan, menunjukkan rata-rata dimensi sebesar 3,83 yang termasuk kategori tinggi. Hal ini bisa jadi merupakan suatu indikasi bahwa pemilik/manajer UMKM menganggap bahwa kapasitas SDM bagi karyawan menjadi hal yang sangat penting.

Berdasarkan pemaparan hasil statistik deskriptif dapat diperoleh kesimpulan, rata-rata dimensi kerangka hukum dan peraturan sebesar 3,69 menunjukkan dimensi kerangka hukum dan peraturan pada kriteria tinggi. Dimensi akses ke pendanaan eksternal menghasilkan rata-rata indikator sebesar 3,61 yang menunjukkan pada kriteria tinggi, dan dimensi kapasitas SDM menunjukkan rata-rata indikator sebesar 3,83 yang berada pada kriteria tinggi.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif tersebut rata-rata untuk variabel faktor lingkungan eksternal diperoleh sebesar 3,71 yang dapat dikatakan bahwa variabel faktor lingkungan eksternal berada pada kategori tinggi.

5.3.2 Variabel Faktor Lingkungan Internal

Tabel 5.10 Persepsi Responden pada Variabel Faktor Lingkungan Internal

Dimensi	Item	SS		S		RR		TS		STS		Rata-Rata
		f	%	F	%	F	%	f	%	f	%	
Karakteristik Pengusaha	X2.1	47	43,52	57	52,78	1	0,93	2	1,85	1	0,93	4,36
	X2.2	37	34,26	67	62,04	1	0,93	3	2,78	0	0,00	4,28
	X2.3	60	55,56	44	40,74	1	0,93	2	1,85	1	0,93	4,48
	X2.4	27	25,00	77	71,30	1	0,93	2	1,85	1	0,93	4,18
Rata - Rata Dimensi												4,32
Kapasitas Manajemen	X2.5	38	35,19	65	60,19	1	0,93	4	3,70	0	0,00	4,27
	X2.6	34	31,48	69	63,89	0	0,00	4	3,70	1	0,93	4,21
	X2.7	25	23,15	79	73,15	1	0,93	2	1,85	1	0,93	4,16
	X2.8	19	17,59	80	74,07	6	5,56	1	0,93	2	1,85	4,05
Rata -Rrata Dimensi												4,17
Ketrampilan Pemasaran	X2.9	32	29,63	66	61,11	6	5,56	4	3,70	0	0,00	4,17
	X2.10	20	18,52	77	71,30	8	7,41	0	0,00	3	2,78	4,03
	X2.11	14	12,96	39	36,11	44	40,74	10	9,26	1	0,93	3,51
Rata – Rata Dimensi												3,90
Kapasitas Teknologi	X2.12	27	25,00	75	69,44	3	2,78	1	0,93	2	1,85	4,15
	X2.13	29	26,85	73	67,59	3	2,78	2	1,85	1	0,93	4,18
Rata – Rata Dimensi												4,16
Rata-Rata Variabel												4,15

Sumber : Data primer diolah peneliti (2017)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif untuk item pertama pada dimensi karakteristik pengusaha pada tabel di atas, dapat diketahui sebesar 52,78% responden menyatakan setuju dan 43,52% menyatakan sangat setuju bahwa adanya keyakinan akan kemampuan diri untuk berhasil dalam menjalankan usaha, responden dengan persentase sebesar 1,85% menyatakan tidak setuju jika adanya keyakinan akan kemampuan diri untuk berhasil dalam menjalankan usaha, sebesar 0,93% menyatakan ragu-ragu dan sebesar 0,93% menyatakan sangat tidak setuju bahwa dengan adanya keyakinan akan

kemampuan diri untuk berhasil dalam menjalankan usaha. Rata-rata yang diperoleh untuk item ini sebesar 4,36, yang tergolong dalam kategori sangat tinggi. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa responden cenderung setuju dan beranggapan bahwa pemilik/manajer UMKM memiliki keyakinan akan kemampuan diri untuk berhasil dalam menjalankan usaha.

Item kedua dengan persentase sebesar 62,04% dari responden yang menyatakan setuju dan sebesar 34,26% menyatakan sangat setuju bahwa pemilik/manajer UMKM mempunyai kemampuan memimpin dengan baik, dan hanya sebesar 2,78% menyatakan tidak setuju dan 0,93% menyatakan ragu-ragu jika pemilik/manajer UMKM mempunyai kemampuan memimpin dengan baik. Item ini memiliki nilai rata-rata sebesar 4,28. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian responden menganggap bahwa pemilik/manajer UMKM memiliki kemampuan memimpin dengan baik.

Jumlah responden pada item ketiga yakni 60 orang atau sebesar 55,56% menyatakan sangat setuju bahwa pemilik/manajer UMKM selalu bekerja keras. Sebesar 40,74% responden menyatakan setuju jika pemilik/manajer UMKM selalu bekerja keras, sedangkan responden yang menyatakan tidak setuju jika pemilik/manajer UMKM selalu bekerja keras sebesar 1,85%, kemudian responden yang menyatakan ragu-ragu sebesar 0,93% dan sebesar 0,93% responden menyatakan sangat tidak setuju jika pemilik/manajer UMKM selalu bekerja keras. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata item sebesar 4,48 yang termasuk ke dalam kategori sangat tinggi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas responden menganggap pemilik/manajer UMKM selalu bekerja keras dalam menjalankan usaha.

Item terakhir dari dimensi karakteristik pengusaha yang menyatakan bahwa pemilik/manajer UMKM selalu optimis dalam menyelesaikan persoalan yang di hadapi dalam menjalankan usaha, sebesar 71,30% responden yang menyatakan setuju. Sebesar 25,00% responden menyatakan sangat setuju jika pemilik/manajer UMKM selalu optimis dalam menyelesaikan persoalan yang di hadapi dalam menjalankan usaha, responden yang menyatakan tidak setuju bahwa pemilik/manajer UMKM selalu optimis dalam menyelesaikan persoalan yang di hadapi dalam menjalankan usaha memiliki persentase sebesar 1,85% dan sisanya sebesar 0,93% yang menyatakan ragu-ragu dan sebesar 0,93% menyatakan sangat tidak setuju jika pemilik/manajer UMKM selalu optimis dalam menyelesaikan persoalan yang di hadapi dalam menjalankan usaha. Rata-rata item ini sebesar 4,18, yang termasuk kategori sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki kecenderungan yang cukup baik dalam menilai item tersebut.

Berdasarkan hasil statistik dari dimensi karakteristik pengusaha yang terdiri dari 4 item yang menggambarkan persepsi pemilik/manajer UMKM mengenai : (X2.1) keyakinan akan kemampuan diri untuk berhasil dalam menjalankan usaha, (X2.2) pemilik/manajer UMKM mempunyai kemampuan memimpin dengan baik, (X2.3) pemilik/manajer UMKM selalu bekerja keras, dan (X2.4) pemilik/manajer UMKM selalu optimis dalam menyelesaikan persoalan yang di hadapi dalam menjalankan usaha, menunjukkan rata-rata indikator sebesar 4,32 dengan kriteria sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa responden memiliki kecenderungan yang cukup baik dalam menilai item tersebut.

Item pertama dari dimensi kapasitas manajemen, hasil statistik deskriptif diperoleh sebesar 60,19% responden menyatakan setuju bahwa

pemilik/manajer UMKM mengarahkan karyawan melalui komunikasi yang baik. Sebesar 35,19% menyatakan sangat setuju bahwa pemilik/manajer UMKM mengarahkan karyawan melalui komunikasi yang baik. Sebesar 3,70% yang menyatakan tidak setuju dan sebesar 0,93% menyatakan ragu-ragu jika pemilik/manajer UMKM mengarahkan karyawan melalui komunikasi yang baik. Item ini memperoleh nilai rata-rata sebesar 4,27, yang artinya item ini masuk dalam kategori sangat tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki penilaian yang baik terhadap item tersebut.

Item kedua dari dimensi kapasitas manajemen, sebesar 63,89% dan 31,48% responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa pemilik/manajer UMKM mampu membuat keputusan sendiri. Responden yang menyatakan tidak setuju bahwa pemilik/manajer UMKM mampu membuat keputusan sendiri memiliki persentase sebesar 3,70%. dan responden yang menyatakan sangat tidak setuju sebesar 0,93% jika pemilik/manajer UMKM mampu membuat keputusan sendiri. Item ini memiliki nilai rata-rata 4,21, yang dapat dikatakan sangat tinggi. Artinya, bahwa sebagian besar responden beranggapan bahwa pemilik/manajer UMKM mampu membuat keputusan sendiri dalam menjalankan usaha.

Kemudian item ketiga dari 108 responden sebesar 73,15% menyatakan setuju bahwa pemilik/manajer UMKM mampu untuk memotivasi karyawan dengan baik. Sebanyak 23,15% responden menyatakan sangat setuju bahwa pemilik/manajer UMKM mampu untuk memotivasi karyawan dengan baik, selanjutnya sebesar 1,85% responden menyatakan tidak setuju jika pemilik/manajer UMKM mampu untuk memotivasi karyawan dengan baik, kemudian sebesar 0,93% responden menyatakan ragu-ragu dan sebesar 0,93%

responden menyatakan sangat tidak setuju jika pemilik/manajer UMKM mampu untuk memotivasi karyawan dengan baik. Rata-rata item ini sebesar 4,16. Hal ini berarti responden cenderung setuju bahwa pemilik/manajer UMKM mampu untuk memotivasi karyawan dengan baik.

Item terakhir dari dimensi kapasitas manajemen yang menyatakan setuju bahwa pemilik/manajer UMKM mampu menyelesaikan konflik yang terjadi antara perusahaan dengan pihak lain sebesar 74,07%, responden menyatakan sangat setuju sebesar 17,59% dan 5,56% menyatakan ragu-ragu bahwa pemilik/manajer UMKM mampu menyelesaikan konflik yang terjadi antara perusahaan dengan pihak lain, kemudian responden sebesar 1,85% menyatakan sangat tidak setuju serta responden sebesar 0,93% menyatakan tidak setuju jika pemilik/manajer UMKM mampu menyelesaikan konflik yang terjadi antara perusahaan dengan pihak lain. Hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata item sebesar 4,05 atau dapat dikategorikan sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden beranggapan setuju bahwa pemilik/manajer UMKM mampu menyelesaikan konflik yang terjadi antara perusahaan dengan pihak lain.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif untuk dimensi kapasitas manajemen yang terdiri dari 4 item yang menggambarkan persepsi pemilik/manajer UMKM mengenai: (X2.5) pemilik/manajer UMKM mengarahkan karyawan melalui komunikasi yang baik, (X2.6) pemilik/manajer UMKM mampu membuat keputusan sendiri, (X2.7) pemilik/manajer UMKM mampu memotivasi karyawan dengan baik, dan (X2.8) pemilik/manajer UMKM mampu menyelesaikan konflik yang terjadi antara perusahaan dengan pihak lain. Dengan demikian rata-rata dimensi sebesar 4,17. Hal ini bisa jadi merupakan suatu

indikasi bahwa dengan adanya kapasitas manajemen pemilik/manajer UMKM mampu untuk mengelola dan mengatur karyawan dengan baik.

Dimensi keterampilan pemasaran dengan item pertama menunjukkan sebesar 61,11% responden menyatakan setuju bahwa pemilik/manajer melakukan kegiatan promosi kepada konsumen. Sebanyak 29,63% responden menyatakan sangat setuju bahwa pemilik/manajer melakukan kegiatan promosi kepada konsumen. Sebesar 5,56% responden menyatakan ragu-ragu jika pemilik/manajer melakukan kegiatan promosi kepada konsumen, dan responden sebesar 3,70% menyatakan tidak setuju jika pemilik/manajer melakukan kegiatan promosi kepada konsumen. Rata-rata item sebesar 4,17, yang berarti responden memiliki respon tinggi bahwa pemilik/manajer UMKM setuju melakukan kegiatan promosi kepada konsumen dengan tujuan agar produk yang di hasilkan lebih di kenal oleh masyarakat/konsumen.

Item kedua memperoleh hasil sebesar 71,30% responden menyatakan setuju bahwa pemilik/manajer UMKM menetapkan harga bersaing dalam penjualan produk, Sebesar 18,52% menyatakan sangat setuju bahwa pemilik/manajer UMKM menetapkan harga bersaing dalam penjualan produk, sebesar 7,41% responden menyatakan ragu-ragu dan sebesar 2,78% responden menyatakan sangat tidak setuju jika pemilik/manajer UMKM menetapkan harga bersaing dalam penjualan produk. Rata-rata item menunjukkan 4,03, yang berarti responden memiliki respon yang tinggi bahwa pemilik/manajer UMKM selalu menetapkan harga bersaing dalam menjual produk.

Item terakhir dari dimensi keterampilan pemasaran dengan persentase sebesar 40,74% responden menyatakan ragu-ragu bahwa pemilik/manajer UMKM sudah mempunyai saluran distribusi, sebesar 36,11% responden

menyatakan setuju bahwa pemilik/manajer UMKM sudah mempunyai saluran distribusi, sebesar 12,96% responden menyatakan sangat setuju bahwa pemilik/manajer UMKM sudah mempunyai saluran distribusi dan hanya sebesar 9,26% menyatakan tidak setuju jika pemilik/manajer UMKM sudah mempunyai saluran distribusi. Rata-rata item sebesar 3,90 berada di kategori tinggi, Hal ini berarti pemilik/manajer UMKM menganggap bahwa mayoritas UMKM sudah mempunyai saluran distribusi.

Berdasarkan data statistik deskriptif dimensi keterampilan pemasaran yang terdiri dari 3 item yang menggambarkan persepsi pemilik/manajer UMKM mengenai; (X2.9) pemilik/manajer UMKM melakukan kegiatan promosi agar produk lebih di kenal oleh konsumen/masyarakat, (X2.10) pemilik/manajer UMKM menetapkan harga bersaing dalam penjualan produk, dan (X2.11) pemilik/manajer UMKM sudah mempunyai saluran distribusi, dengan demikian rata-rata dimensi sebesar 3,90 masuk kedalam kategori tinggi. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa pemilik/manajer UMKM sudah berusaha memperkenalkan produk dan memasarkan produk kepada konsumen.

Item pertama pada dimensi kapasitas teknologi sebesar 69,44% responden menyatakan setuju bahwa dengan adanya teknologi proses produksi menjadi lebih cepat, sebesar 25,00% responden menyatakan sangat setuju bahwa dengan adanya teknologi proses produksi menjadi lebih cepat, kemudian sebesar 2,78% responden menyatakan ragu-ragu jika dengan adanya teknologi proses produksi menjadi lebih cepat, responden sebesar 1,85% menyatakan sangat tidak setuju dan sebesar 0,93% responden menyatakan tidak setuju jika dengan adanya teknologi proses produksi menjadi lebih cepat. Rata-rata item

sebesar 4,15 yang mengindikasikan bahwa mayoritas responden menyatakan setuju bahwa dengan adanya teknologi proses produksi menjadi lebih cepat.

Item kedua sekaligus item terakhir dari dimensi kapasitas teknologi diperoleh sebesar 67,59% responden menyatakan setuju bahwa dengan adanya teknologi, proses produksi semakin meningkat. Sebesar 26,85% menyatakan sangat setuju bahwa dengan adanya teknologi proses produksi semakin meningkat, sebesar 2,78% responden menyatakan ragu-ragu bahwa dengan adanya teknologi proses produksi semakin meningkat, serta sebesar 1,85% responden menyatakan tidak setuju dan sebesar 0,93% responden menyatakan sangat tidak setuju jika dengan adanya teknologi proses produksi semakin meningkat. Rata-rata item yang diperoleh sebesar 4,18, yang berarti sebagian besar responden cenderung setuju dengan adanya teknologi, proses produksi semakin meningkat.

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan data dimensi kapasitas teknologi yang terdiri dari 2 item yang menggambarkan persepsi pemilik/manajer UMKM mengenai; (X2.12) dengan adanya teknologi proses produksi menjadi lebih cepat, dan (X2.13) dengan adanya teknologi kemampuan produksi semakin meningkat. Rata-rata dimensi sebesar 4,16 termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa dengan adanya kapasitas teknologi maka UMKM di tuntut untuk lebih bijaksana dalam memanfaatkan kapasitas teknologi untuk mendukung proses produksi yang lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan data statistik dimensi karakteristik pengusaha sebesar 4,32 yang berarti bahwa dimensi karakteristik pengusaha berada pada kriteria sangat tinggi. Selanjutnya, rata-rata dimensi kapasitas manajemen sebesar 4,17 yang berada pada kriteria sangat tinggi, dimensi keterampilan pemasaran dengan

rata-rata sebesar 3,90, dan terakhir rata-rata dimensi kapasitas teknologi sebesar 4,16, yang menunjukkan bahwa dimensi kapasitas teknologi dalam kategori sangat tinggi. Berdasarkan data tersebut, maka variabel faktor lingkungan internal pada UMKM dapat dikategorikan pada kriteria baik dengan rata-rata variabel sebesar 4,15. Artinya konteks variabel faktor lingkungan internal yang terdiri dari karakteristik pengusaha, kapasitas manajemen, keterampilan pemasaran, dan kapasitas teknologi memiliki pengaruh yang cukup tinggi dalam mempengaruhi UMKM dalam mengembangkan usaha.

5.3.3 Variabel Faktor Kinerja Usaha

Tabel 5.11 Persepsi Responden pada Variabel Kinerja Usaha

Dimensi	Item	SS		S		RR		TS		STS		Rata-Rata
		f	%	F	%	F	%	f	%	F	%	
Keuangan	Y1.1	20	18,52	74	68,52	11	10,19	3	2,78	0	0,00	4,03
	Y1.2	14	12,96	60	55,56	29	26,85	4	3,70	1	0,93	3,76
	Y1.3	10	9,26	87	80,56	8	7,41	2	1,85	1	0,93	3,95
Rata-Rata Dimensi												3,91
Non Keuangan	Y1.4	21	19,44	56	51,85	23	21,30	6	5,56	2	1,85	3,81
	Y1.5	17	15,74	76	70,37	10	9,26	4	3,70	1	0,93	3,96
	Y1.6	29	26,85	69	63,89	5	4,63	4	3,70	1	0,93	4,12
Rata-Rata Dimensi												3,97
Rata-Rata Variabel												3,94

Sumber : Data primer diolah peneliti (2017)

Berdasarkan data statistik dari tabel di atas dapat diketahui, dari keseluruhan responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebesar 68,52% menyatakan setuju bahwa UMKM mengalami peningkatan penjualan dalam 3 tahun terakhir. Sebesar 18,52% responden yang menyatakan sangat setuju bahwa UMKM mengalami peningkatan penjualan dalam tiga tahun terakhir. Kemudian sebesar 10,19% responden menyatakan ragu-ragu dan sebesar 2,78% responden menyatakan tidak setuju jika UMKM mengalami peningkatan penjualan dalam 3 tahun terakhir. Rata-rata item yang diperoleh sebesar 4,03,

hal ini berarti sebagian besar responden cenderung setuju dan beranggapan bahwa usaha yang sedang di geluti terjadi peningkatan/pertumbuhan penjualan dalam tiga tahun terakhir.

Item kedua dari dimensi kinerja keuangan menunjukkan sebesar 55,56% responden menyatakan setuju bahwa terjadi peningkatan aset/kekayaan dalam tiga tahun terakhir. Sebesar 26,85% responden menyatakan ragu-ragu terjadi peningkatan aset/kekayaan dalam tiga tahun terakhir. Kemudian sebesar 12,96% reponden menyatakan sangat setuju bahwa terjadi peningkatan aset/kekayaan dalam tiga tahun terakhir, sedangkan responden yang menyatakan tidak setuju jika terjadi peningkatan/pertumbuhan aset dalam tiga tahun terakhir sebesar 3,70% dan hanya sebesar 0,93% responden menyatakan sangat tidak setuju jika terjadi peningkatan aset/kekayaan dalam tiga tahun terakhir. Rata-rata item sebesar 3,76, hal ini berarti sebagian besar responden memiliki penilaian yang tinggi terhadap item tersebut. Pemilik/manajer UMKM beranggapan bahwa terjadi peningkatan aset/kekayaan dalam tiga tahun terakhir.

Item ketiga dari dimensi kinerja keuangan menunjukkan sebesar 80,56% responden menyatakan setuju bahwa terjadi peningkatan laba/keuntungan dalam tiga tahun terakhir. Sebesar 9,26% responden menyatakan sangat setuju bahwa terjadi peningkatan laba/keuntungan dalam tiga tahun terakhir. Kemudian sebesar 7,41% reponden menyatakan ragu-ragu bahwa terjadi peningkatan laba/keuntungan dalam tiga tahun terakhir, selanjutnya hanya sebesar 1,85% responden menyatakan tidak setuju dan hanya sebesar 0,93% responden menyatakan sangat tidak setuju jika usaha mengalami peningkatan laba/keuntungan dalam tiga tahun terakhir. Rata-rata

item sebesar 3,95, hal ini berarti sebagian besar responden memiliki penilaian yang tinggi terhadap item tersebut. Pemilik/manajer UMKM beranggapan bahwa terjadi peningkatan laba/keuntungan usaha dalam tiga tahun terakhir.

Dengan demikian, berdasarkan data statistik dimensi kinerja keuangan yang terdiri dari 3 item yang menggambarkan persepsi pemilik/manajer UMKM mengenai; (Y1.1) peningkatan penjualan dalam tiga tahun terakhir, (Y1.2) peningkatan aset/kekayaan dalam tiga tahun terakhir, dan (Y1.3) peningkatan laba/keuntungan dalam tiga tahun terakhir, menunjukkan rata-rata dimensi sebesar 3,91. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa pemilik/manajer UMKM merasakan adanya dampak positif terhadap performa berupa peningkatan, volume penjualan, peningkatan aset/kekayaan, serta laba/keuntungan usaha yang meningkat.

Hasil perhitungan dari item pertama pada dimensi kinerja non keuangan menginformasikan bahwa dari 108 responden sebesar 51,85% menyatakan setuju bahwa terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja dalam tiga tahun terakhir, sebesar 21,30% responden menyatakan ragu-ragu jika terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja dalam tiga tahun terakhir, sedangkan responden yang menyatakan sangat setuju sebesar 19,44% serta hanya sebesar 5,56% dan sebesar 1,85% responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju jika terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja dalam tiga tahun terakhir pada usaha. Rata-rata item ini sebesar 3,81. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pemilik/manajer UMKM menganggap adanya peningkatan jumlah tenaga kerja dalam menjalankan usaha.

Item kedua dari 108 responden sebesar 70,37% menyatakan setuju bahwa terjadi peningkatan pangsa pasar dalam tiga tahun terakhir. 15,74%

responden menyatakan sangat setuju dan ragu-ragu sebesar 9,26% bahwa terjadi peningkatan pangsa pasar dalam tiga tahun terakhir, sedangkan hanya sebesar 3,70% dan 0,93% responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju jika terjadi peningkatan pangsa pasar dalam tiga tahun terakhir. Rata-rata item ini sebesar 3,96. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pemilik/manajer UMKM menganggap adanya peningkatan pangsa pasar selama menjalankan usaha.

Item terakhir dari dimensi variabel kinerja non keuangan menunjukkan sebesar 63,89% responden menyatakan setuju bahwa seringnya transaksi pembelian oleh pelanggan merupakan gambaran kepuasan pelanggan. Sebesar 26,85% responden menyatakan sangat setuju bahwa seringnya transaksi pembelian oleh pelanggan merupakan gambaran kepuasan pelanggan. Sebesar 4,63% responden menyatakan ragu-ragu bahwa seringnya transaksi pembelian oleh pelanggan merupakan gambaran kepuasan pelanggan, sedangkan hanya sebesar 3,70% dan sebesar 0,93% responden yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju jika seringnya transaksi pembelian oleh pelanggan merupakan gambaran kepuasan pelanggan. Besaran rata-rata item yang diperoleh adalah 4,12, artinya responden cenderung memberi penilaian yang cukup baik terhadap item tersebut. Pemilik/manajer UMKM menganggap bahwa usaha mereka telah mengalami peningkatan jumlah pelanggan.

Dengan demikian, berdasarkan data statistik dimensi kinerja non keuangan yang terdiri dari 3 item yang menggambarkan persepsi pemilik/manajer UMKM mengenai; (Y1.4) peningkatan tenaga kerja dalam tiga tahun terakhir, (Y1.5) peningkatan pangsa pasar dalam tiga tahun terakhir, dan

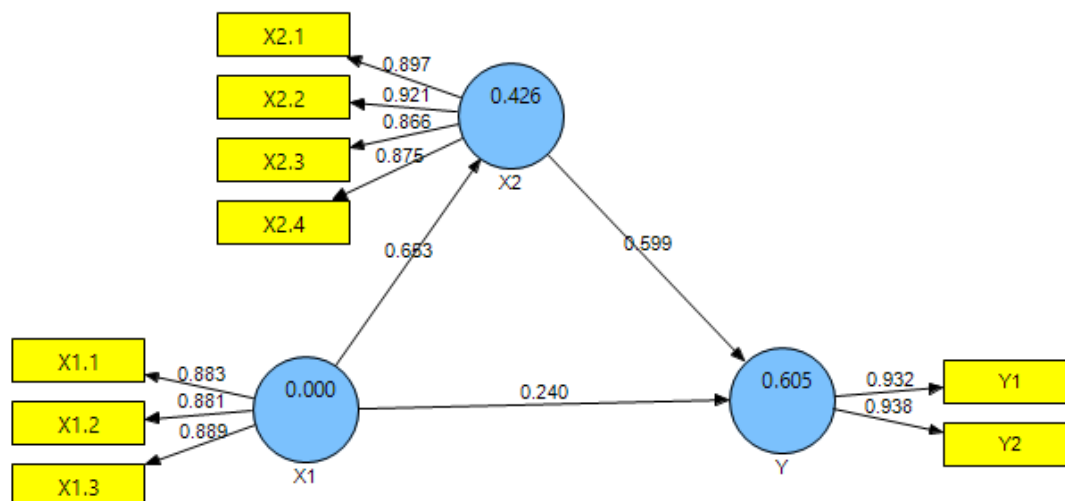
(Y1.6) kepuasan pelanggan, menunjukkan rata-rata dimensi sebesar 3,97. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa kinerja non keuangan UMKM berada pada kategori baik.

Berdasarkan data statistik dimensi variabel kinerja keuangan memperoleh rata-rata dimensi sebesar 3,91 yang berarti dimensi kinerja keuangan berada pada kriteria tinggi. Selanjutnya, rata-rata dimensi variabel kinerja non keuangan sebesar 3,97 yang berada pada kriteria tinggi. Berdasarkan data tersebut, maka variabel kinerja usaha pada UMKM dapat dikategorikan pada kriteria baik dengan *grand mean* sebesar 3,94. Artinya adanya peningkatan kinerja usaha pada UMKM.

5.4. Analisis *Partial Least Square* (PLS)

Teknik pengolahan data dengan menggunakan metode SEM berbasis *Partial Least Square* (PLS). *Software* PLS pada penelitian ini menggunakan *software* yang dikembangkan di *University of Hamburg* Jerman yang diberi nama *SmarPLS* versi 3.0 M3. Pada PLS terdapat dua tahapan, tahap pertama yaitu evaluasi *outer model* atau model pengukuran. Tahap kedua adalah evaluasi terhadap *inner model* atau model struktural. Model pengukuran terdiri dari indikator-indikator yang dapat diobservasi. Model struktural terdiri dari konstruk-konstruk laten yang tidak dapat diobservasi. Pada pengujian ini juga dilakukan estimasi koefisien-koefisien jalur yang mengidentifikasi kekuatan dari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Model pengukuran terdiri dari hubungan antara item-item variabel dapat diobservasi dan konstruk laten yang diukur dengan item-item tersebut.

5.4.1. Evaluasi Model Pengukuran/ *Measurement (Outer Model)*



Sumber : Pengolahan data dengan SmartPLS (2017)

Gambar 5.1 Pengembangan Diagram Jalur

Terdapat tiga kriteria di dalam penggunaan teknik analisa data dengan SmartPLS untuk menilai *outer model* yaitu *Convergent Validity*, *Discriminant Validity* dan *Composite Reliability*. *Convergent validity* dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* yang diestimasi dengan Software PLS. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang diukur. Namun menurut Chin, 1998 (dalam Ghozali, 2006) untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup memadai. Dalam penelitian ini akan digunakan batas *loading factor* sebesar 0,50.

5.4.1.1. Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Validitas konvergen bertujuan untuk mengetahui validitas setiap hubungan antara indikator dengan variabel latennya. Validitas konvergen dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara

skor item atau *component score* dengan skor variabel laten atau *construct score* yang dihitung dengan PLS.

Nilai loading factor di atas 0,7 dikatakan ideal dan valid. Tetapi, nilai *loading factor* di atas 0,5 juga masih dapat diterima asalkan nilainya tidak dibawah 0,5. Berikut disajikan hasil dari *outer loading* untuk setiap indikator-indikator yang dimiliki oleh tiap-tiap variabel laten eksogen dan endogen dalam 2 model penelitian yang didapat dari olah data menggunakan SmartPLS pada halaman selanjutnya:

Tabel 5.12 Outer Loadings (Mean, STDEV, t-values)

Item	Original Sample (O)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STERR)
X1.1 <- X1	0,8834	0,0293	30,1682
X1.2 <- X1	0,8807	0,0263	33,5083
X1.3 <- X1	0,8887	0,0251	35,4417
X2.1 <- X2	0,8967	0,0623	14,399
X2.2 <- X2	0,9206	0,0355	25,9681
X2.3 <- X2	0,8663	0,0271	31,9519
X2.4 <- X2	0,8751	0,0541	16,1788
Y1 <- Y	0,9316	0,0226	41,279
Y2 <- Y	0,9383	0,0156	60,0664

Sumber: Pengolahan data dengan SmartPLS (2017)

Tabel 5.12 menggambarkan nilai faktor loading (*convergent validity*) dari setiap indikator. Nilai faktor loading > 0,7 dapat dikatakan valid, akan tetapi *rule of thumbs* intepretasi nilai faktor loading > 0,5 dapat dikatakan valid. Dari tabel ini, diketahui bahwa semua nilai faktor loading dari indikator Faktor Lingkungan Eksternal (X1), Faktor Lingkungan Internal (X2), dan Kinerja Usaha (Y) lebih besar dari 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut valid.

5.4.1.2. Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Discriminant Validity adalah untuk membuktikan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok mereka lebih baik daripada ukuran pada blok

lainnya. Ghazali (2008) menyebutkan bahwa *discriminant validity* dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk.

Setelah *convergen validity*, evaluasi selanjutnya adalah melihat *discriminant validity* dengan *cross loading*, nilai *square root of average variance extracted (AVE)* dan *composite reliability*. *Discriminant validity* dari model pengukuran dinilai berdasarkan pengukuran *cross loading* dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan pokok pengukuran (setiap indikatornya) lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka konstruk laten memprediksi indikatornya lebih baik daripada konstruk lainnya. Model mempunyai *discriminant validity* yang baik jika setiap nilai *loading* dari setiap indikator dari sebuah variabel laten memiliki nilai *loading* yang paling besar dengan nilai *loading* lain terhadap variabel laten lainnya. Hasil pengujian *discriminant validity* diperoleh sebagai berikut :

Tabel 5.13 Nilai Cross Loading

Item	X1	X2	Y1
X1.1	0,8834	0,5567	0,5595
X1.2	0,8807	0,4792	0,4773
X1.3	0,8887	0,6691	0,6178
X2.1	0,4932	0,8967	0,6228
X2.2	0,636	0,9206	0,7038
X2.3	0,63	0,8663	0,6787
X2.4	0,5496	0,8751	0,6782
Y1	0,5525	0,6978	0,9316
Y2	0,6261	0,7156	0,9383

Sumber: Pengolahan Data dengan PLS, 2017

Berdasarkan nilai *cross loading*, dapat diketahui bahwa semua indikator yang menyusun masing-masing variabel dalam penelitian ini (nilai yang dicetak tebal) telah memenuhi *discriminant validity* karena memiliki nilai *outer loading* terbesar untuk variabel yang dibentuknya dan tidak pada variabel yang lain.

Dengan demikian semua indikator dari variabel dalam penelitian ini telah memenuhi *discriminant validity*.

5.4.1.3. *Composite Reliability*

Evaluasi model pengukuran dengan *square root of average variance extracted* adalah membandingkan nilai akar AVE dengan korelasi antar konstruk. Jika nilai akar AVE lebih tinggi daripada nilai korelasi di antara konstruk, maka *discriminant validity* yang baik tercapai. Selain itu, nilai AVE lebih besar dari 0,5 sangat direkomendasikan.

Pengujian selanjutnya untuk menganalisis *outer model* adalah dengan melihat reliabilitas konstruk variabel laten yang diukur dengan dua kriteria yaitu *composite reliability* dan *cronbach alpha* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Konstruk dinyatakan reliabel jika nilai *composite reliability* maupun nilai *cronbach alpha* diatas 0,70. Berikut hasil *output composite reliability* dan *cronbach alpha* :

Tabel 5.14 Goodness of Fit

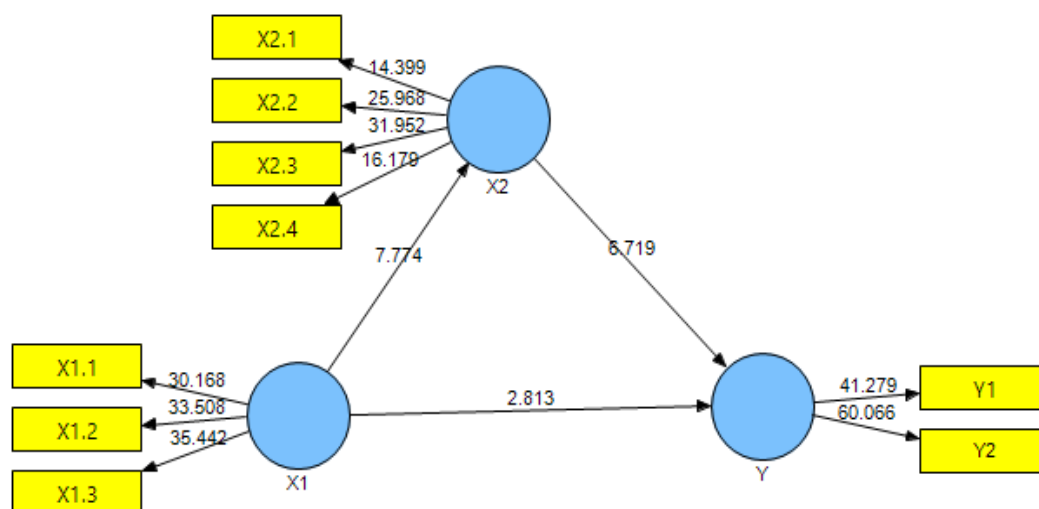
Variabel	AVE	Composite Reliability	Cronbachs Alpha
X1	0,7819	0,9149	0,8618
X2	0,7920	0,9383	0,9123
Y	0,8742	0,9329	0,8561

Sumber: Pengolahan Data Dengan PLS, 2017

Nilai AVE untuk ketiga konstruk tersebut lebih besar dari 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi pengukuran model memiliki diskriminan validity yang baik. Disamping uji validitas konstruk, dilakukan juga uji reliabilitas konstruk yang diukur dengan uji kriteria yaitu *composite reliability* dan *cronbach alpha* dari blok indikator yang mengukur konstruk. Konstruk yang dinyatakan reliabel jika nilai *composite reliability* maupun *cronbach alpha* di atas 0,70. Jadi dapat disimpulkan bahwa konstruk memiliki reliabilitas yang baik.

5.4.2. Evaluasi Model Struktural/*Structural (Inner Model)*

Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.



Sumber : Pengolahan data dengan SmartPLS (2017)

Gambar 5.2 Model Struktural (*Inner Model*)

5.4.2.1 *R-Square* (R^2)

Pengujian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat nilai *R-square* yang merupakan *uji goodness-fit model*.

Tabel 5.15 Nilai *R-Square*

Variabel	R Square
X2	0,4265
Y	0,6046

Sumber: Pengolahan data dengan PLS, 2017

Pada prinsipnya penelitian ini menggunakan 2 buah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya yaitu variabel Faktor Lingkungan Internal (X2) yang dipengaruhi oleh variabel Faktor Lingkungan Eksternal (X1). Demikian juga

dengan variabel Kinerja Usaha (Y) yang dipengaruhi oleh variabel Faktor Lingkungan Eksternal (X1) dan variabel Faktor Lingkungan Internal (X2).

Tabel 5.15 menunjukkan nilai R-square untuk variabel Faktor Lingkungan Internal diperoleh sebesar 0,4265. Nilai R-square tersebut menunjukkan bahwa 42,65% variabel Faktor Lingkungan Internal (X2) dapat dipengaruhi oleh variabel Faktor Lingkungan Eksternal (X1). Sedangkan sisanya 57,35% di pengaruhi oleh variabel lain di luar yang diteliti.

Tabel 5.15 menunjukkan nilai R-square Kinerja Usaha sebesar 0,6046 menunjukkan variabel Kinerja Usaha (Y) dipengaruhi oleh variabel Faktor Lingkungan Eksternal (X1) dan Faktor Lingkungan Internal (X2) sebesar 60,46% sedangkan sisanya 39,54% di pengaruhi oleh variabel lain di luar yang diteliti.

5.4.2.2 *Predictive Relevance (Q²)*

Goodness of Fit Model diukur menggunakan *R-square* variabel laten dependen dengan interpretasi yang sama dengan regresi. *Q-Square predictive relevance* untuk model struktural, mengukur seberapa baik nilai konservasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Besaran Q² memiliki nilai dengan rentang $0 < Q^2 < 1$, dimana semakin mendekati 1 berarti model semakin baik. Besaran Q² ini setara dengan koefisien determinasi total pada analisis jalur (*path analysis*).

Berdasarkan tabel 5.15 maka perhitungan *predictive relevance* adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai } Q^2 = 1 - (1 - R^2) \times (1 - R^2)$$

$$\text{Nilai } Q^2 = 1 - (1 - 0,4265) \times (1 - 0,6046)$$

$$\text{Nilai } Q^2 = 1 - 0,2267$$

$$\text{Nilai } Q^2 = 0,7732$$

Keterangan :

Q^2 : nilai *Predictive Relevance*

R_1^2 : nilai *R-Square* variabel Faktor Lingkungan Internal

R_2^2 : nilai *R-Square* variabel Kinerja Usaha

Hasil perhitungan tersebut diketahui nilai Q^2 sebesar 0,7732, artinya adalah besarnya keragaman data dari penelitian yang dapat dijelaskan oleh model struktural yang dirancang adalah sebesar 77,32%, sedangkan sisanya 22,68% dijelaskan oleh faktor lain diluar model. Berdasarkan hasil ini dapat dikatakan model struktural pada penelitian ini cukup baik karena lebih mendekati nilai 1.

5.4.3. Pengujian Hipotesis Penelitian

Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Dalam PLS pengujian secara statistik setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan dengan menggunakan simulasi. Hal ini dilakukan dengan metode *bootstrap* terhadap sampel. Pengujian dengan *bootstrap* juga dimaksudkan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian. Hasil pengujian dengan *bootstrapping* dari analisis PLS adalah sebagai berikut:

Tabel 5.16 Path Coefficient (Mean, STDEV, T-Values)

Hubungan Variabel	Original Sample (O)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STERR)
X1 -> X2	0,6531	0,084	7,7737
X1 -> Y	0,2398	0,0853	2,8128
X2 -> Y	0,5994	0,0892	6,7187

Sumber: Pengolahan Data Dengan PLS, 2017

Persamaan struktural yang didapat adalah :

$$X_2 = 0,6531 X_1$$

$$Y = 0,2398 X_1 + 0,5994 X_2$$

Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variable-variabel penelitian. Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah nilai yang terdapat pada *output result for inner weight*. Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan membandingkan t-statistik dengan t-tabel. T-tabel dapat diperoleh dari 108 responden yang pada akhirnya didapatkan t-tabel sebesar 1,960.

Hipotesis 1 yaitu: Faktor Lingkungan Eksternal mempunyai pengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap Faktor Lingkungan Internal. Nilai variabel Faktor Lingkungan Eksternal terhadap Faktor Lingkungan Internal dengan koefisien jalur sebesar 0,6531 dan t-statistik sebesar 7,7737 nilai tersebut lebih besar dari t-tabel (1,960) atau $p \leq 0,05\%$. Dari hasil diatas menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima hal ini berarti **hipotesis pertama diterima**.

Hipotesis 2 yaitu: Faktor Lingkungan Eksternal mempunyai pengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap Kinerja Usaha. Faktor Lingkungan Eksternal memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Usaha dengan koefisien jalur sebesar 0,2398 dan t-statistik sebesar 2,8128 lebih besar dari t-tabel (1,960) dan signifikan atau $p \leq 0,05\%$. Dari hasil diatas menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H2 diterima hal ini berarti **hipotesis kedua diterima**.

Hipotesis 3 yaitu: Faktor Lingkungan Internal mempunyai pengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap Kinerja Usaha. Faktor Lingkungan Internal memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Usaha dengan koefisien jalur sebesar 0,5994 dan t-statistik sebesar 6,7187 lebih besar dari t-tabel (1,960) dan signifikan atau $p \leq 0,05\%$. Dari hasil diatas menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H3 diterima hal ini berarti **hipotesis ketiga diterima**.

5.5 Pembahasan Hasil Analisis PLS

Hasil pengujian hipotesis dengan SmartPLS yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa 3 hipotesis yang sebelumnya diajukan dalam penelitian ini semuanya diterima. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

5.5.1 Pengaruh Faktor Lingkungan Eksternal terhadap Faktor Lingkungan Internal

Pada hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai t-statistik pengaruh antara faktor lingkungan eksternal dan faktor lingkungan internal adalah sebesar 7,7737. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai t-statistik $> 1,96$. Koefisien jalur faktor lingkungan eksternal dan faktor lingkungan internal sebesar 0,6531, yang berarti faktor lingkungan eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap faktor lingkungan internal. Hal tersebut mengartikan bahwa semakin baik faktor lingkungan eksternal maka faktor lingkungan internal cenderung semakin baik dan akan berdampak pada peningkatan kinerja usaha yang baik pula. Maka mengindikasikan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara faktor lingkungan eksternal terhadap faktor lingkungan internal.

Hal ini diindikasikan dari hasil analisis statistik deskriptif pada variabel faktor lingkungan eksternal yang menunjukkan nilai rata-rata variabel (*mean*) = 3,71. Data tersebut dimungkinkan sebagai tanda bahwa faktor lingkungan eksternal yang terdiri dari dimensi kerangka hukum dan peraturan, akses ke pendanaan eksternal, dan kapasitas sumber daya manusia berada pada kategori tinggi. Artinya faktor lingkungan eksternal dari UMKM sudah dimanfaatkan

dengan baik oleh pemilik/manajer UMKM Makanan dan Minuman dalam mengelola dan menjalankan usaha tersebut.

Hasil ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur bahwa faktor lingkungan eksternal yang baik akan berpengaruh positif terhadap faktor lingkungan internal dalam menumbuhkembangkan UMKM dan hasilnya akan berdampak pula pada peningkatan kinerja usaha. Hal ini dikarenakan bahwa ada keterkaitan antara faktor lingkungan eksternal dan faktor lingkungan internal yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain (Pearce dan Robinson 2008), sehingga positifnya faktor lingkungan eksternal akan berpengaruh terhadap faktor lingkungan internal dan akan menghasilkan kinerja usaha yang baik pula.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa dimensi peraturan pemerintah, akses ke pendanaan eksternal, dan kapasitas sumber daya manusia merupakan faktor dari variabel lingkungan eksternal dalam penelitian ini ditemukan memiliki pengaruh terhadap lingkungan internal. Faktor yang ditemukan berpengaruh terhadap faktor lingkungan internal dalam penelitian ini adalah kerangka hukum dan peraturan pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari statistik deskriptif yang menunjukkan rata-rata dimensi sebesar 3,69 yang berada pada kategori tinggi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi kerangka hukum dan peraturan pemerintah yang mendukung UMKM Makanan dan Minuman di Kota Batu sudah sangat baik. Hasil ini terbukti dengan jawaban responden pada item X1.1 dan X1.3 dengan rata-rata item sebesar 3,79 dan 3,71 yang berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemerintah Kota Batu selalu mendukung, memfasilitasi, serta memberikan pelatihan kepada pengusaha

melalui pusat layanan usaha terpadu (PLUT). Sehingga UMKM dapat bertumbuh dan berkembang dalam mengelola usaha tersebut.

Dimensi akses ke pendanaan eksternal pada variabel faktor lingkungan eksternal ditemukan memiliki pengaruh positif terhadap faktor lingkungan internal. Hal ini dapat dilihat dari statistik deskriptif yang menunjukkan rata-rata dimensi sebesar 3,61 yang berada pada kategori tinggi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi akses kependanaan eksternal dari variabel faktor lingkungan eksternal berpengaruh signifikan pada faktor lingkungan internal. Hasil ini terbukti dari jawaban responden yang menjawab setuju pada pernyataan mendapatkan kemudahan dalam peminjaman modal pada item X1.4 dengan jumlah rata-rata item sebesar 3,78 yang berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ketika UMKM memiliki akses ke pendanaan eksternal dalam hal ini mendapatkan pinjaman modal dari perbankan maka UMKM akan mampu untuk membeli teknologi baru dalam meningkatkan kapasitas produksi dan memasarkan/mempromosikan produk baik secara langsung maupun online, agar produk dari UMKM itu sendiri lebih di kenal luas oleh konsumen.

Faktor terakhir yang berpengaruh terhadap faktor lingkungan internal dari konteks faktor lingkungan eksternal adalah kapasitas sumber daya manusia, dalam penelitian ini ditemukan berpengaruh positif terhadap faktor lingkungan internal, hal ini dapat dilihat dari statistik deskriptif yang menunjukkan rata-rata dimensi kapasitas sumber daya manusia sebesar 3,83 dan termasuk dalam kategori tinggi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi kapasitas sumber daya manusia pada karyawan UMKM Makanan dan Minuman yang ada di Kota Batu sudah sangat baik. Hasil ini terbukti karena responden paling banyak

menjawab setuju bahwa karyawan di perusahaan memiliki kemampuan pada item (X1.7) dengan nilai rata-rata item sebesar 3,98 yang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kapasitas sumber daya manusia maka semakin baik pula dimensi karakteristik pengusaha, kapasitas manajemen, keterampilan pemasaran, dan kapasitas teknologi pada variabel faktor lingkungan internal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Munizu (2010), yang menyatakan bahwa lingkungan eksternal yang baik akan mempengaruhi lingkungan internal yang baik pula dan hasilnya akan berdampak pada peningkatan kinerja usaha. Demikian juga hasil yang ditemukan oleh Wilkinson (2002) dan Bouazza, *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa faktor lingkungan eksternal berpengaruh terhadap faktor lingkungan internal dan berdampak pada pertumbuhan serta kinerja usaha. Artinya jika faktor lingkungan eksternal dan internal bisa di manfaatkan dan dikelola dengan maksimal maka itu akan menjadi peluang bagi UMKM dalam mengembangkan usaha dan pada akhirnya akan berbuah manis dengan hasil yang didapat yaitu dengan meningkatnya kinerja usaha dari pada UMKM itu sendiri.

5.5.2 Pengaruh Faktor Lingkungan Eksternal terhadap Kinerja Usaha

Hasil uji statistik dengan SmartPLS yang menguji pengaruh antara faktor lingkungan eksternal terhadap kinerja usaha menunjukkan pengujian koefisien jalur sebesar 0,2398 dan t-statistik sebesar 2,8128 lebih besar dari t-tabel (1,960) dan signifikan atau $p \leq 0,05\%$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor lingkungan eksternal memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja usaha. Artinya, semakin baik faktor lingkungan eksternal maka semakin baik pula kinerja usaha. Hasil penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya,

yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha (Banham, 2010; Alkali, 2012; Bouazza, *et al.* 2015; dan Kraja, *et al.*, 2015).

Dimensi kerangka hukum dan peraturan, akses ke pendanaan eksternal, dan kapasitas sumber daya manusia, merupakan faktor dari variabel lingkungan eksternal yang dalam penelitian ini ditemukan memiliki pengaruh terhadap kinerja usaha. Kapasitas sumber daya manusia dalam penelitian ini ditemukan sebagai faktor yang paling tinggi diantara dimensi variabel yang mempengaruhi kinerja usaha, hal ini dapat dilihat dari statistik deskriptif yang menunjukkan rata-rata dimensi kapasitas sumber daya manusia sebesar 3,83 dan termasuk dalam kategori tinggi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi kapasitas sumber daya manusia pada karyawan UMKM Makanan dan Minuman yang ada di Kota Batu sudah sangat baik. Hasil ini terbukti karena responden paling banyak menjawab setuju bahwa karyawan di perusahaan memiliki kemampuan pada item (X1.7) dengan nilai rata-rata item sebesar 3,98 yang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kapasitas sumber daya manusia maka semakin baik pula kinerja usaha. Seperti dinyatakan dalam hasil penelitian Chandler dan Mc Evoy, (2000) dalam Bouazza *et al.*, (2015), menunjukkan bahwa kapasitas sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan perusahaan kecil serta berdampak pada kinerja organisasi. Hasil tersebut juga mendukung hasil penelitian Batra dan Tan (2003) yang menyatakan bahwa tenaga kerja terdidik dan terampil cenderung memiliki kelebihan dan kemampuan inovatif dalam bekerja. Hal ini berarti bahwa dengan adanya karyawan yang terdidik dan terampil maka itu akan berdampak pada peningkatan kinerja.

Faktor lain yang ditemukan berpengaruh terhadap kinerja usaha dalam penelitian ini adalah kerangka hukum dan peraturan. Hal ini dapat dilihat dari statistik deskriptif yang menunjukkan rata-rata dimensi sebesar 3,69 yang berada pada kategori tinggi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi kerangka hukum dan peraturan yang mendukung UMKM Makanan dan Minuman di Kota Batu sudah sangat baik. Hasil ini terbukti dengan jawaban responden pada item X1.1 dengan rata-rata item sebesar 3,79 yang berada pada kategori tinggi. Hasil ini menegaskan bahwa pemerintah Kota Batu selalu mendukung serta memfasilitasi UMKM yang ada, sehingga UMKM dapat bertumbuh dan berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kerangka hukum dan peraturan yang di buat oleh pemerintah, maka semakin baik pula kinerja usaha dari UMKM Makanan dan Minuman yang ada di Kota Batu. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Obasan, *et al.*, (2013) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa kebijakan pemerintah yang pro UMKM akan berdampak pada kinerja perusahaan kecil. Demikian halnya dengan penelitian Akinruwa, *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa kebijakan pemerintah adalah untuk mendukung serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi UKM. Hal ini menyiratkan bahwa ketika pemerintah memiliki kebijakan/peraturan yang mendukung UKM, dan di implementasikan dengan baik, dan akan berdampak positif pada peningkatan kinerja usaha dari UMKM tersebut.

Faktor terakhir yang berpengaruh terhadap kinerja usaha dari konteks faktor lingkungan eksternal adalah akses ke pendanaan eksternal. Hal ini dapat dilihat dari statistik deskriptif yang menunjukkan rata-rata dimensi sebesar 3,61 yang berada pada kategori tinggi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi akses kependanaan eksternal dari variabel faktor lingkungan eksternal

berpengaruh signifikan pada kinerja usaha. Hasil ini terbukti dari jawaban responden yang menjawab setuju pada pernyataan mendapatkan kemudahan dalam peminjaman modal pada item X1.4 dengan jumlah rata-rata item sebesar 3,78 yang berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ketika UMKM memiliki akses ke pendanaan eksternal dalam hal ini mendapatkan pinjaman modal dari perbankan maka UMKM akan mampu untuk *survive* dan terlebih dapat menumbukembangkan usaha tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Bouazza *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa ketika UKM diberi kemudahan dalam mendapatkan modal atau diberi pinjaman modal oleh Bank maka itu akan berdampak pula pada peningkatan kinerja usaha dari UMKM itu sendiri.

Secara keseluruhan faktor lingkungan eksternal dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha dengan rata-rata variabel sebesar 3,71 yang berada pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa UMKM Makanan dan Minuman di Kota Batu memiliki lingkungan eksternal yang mendukung dalam menunjang kinerja usaha, sehingga semakin besar dukungan dari pemerintah dalam bentuk peraturan/kebijakan pro UMKM, akses ke pendanaan eksternal dalam hal ini kemudahan dalam memperoleh modal dari lembaga keuangan/bank, dan kapasitas sumber daya manusia yang terampil, maka akan berdampak pada peningkatan kinerja usaha dari UMKM makanan dan minuman yang ada di Kota Batu.

5.5.3 Pengaruh Faktor Lingkungan Internal terhadap Kinerja Usaha

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa pengaruh variabel faktor lingkungan internal terhadap kinerja usaha menunjukkan pengujian koefisien jalur sebesar 0,5994 dan t-statistik sebesar 6,7187 lebih besar dari t-tabel (1,960) dan signifikan atau $p \leq 0,05\%$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor lingkungan internal memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja usaha. Artinya, semakin baik faktor lingkungan internal oleh UMKM maka semakin baik pula kinerja usaha yang dihasilkan oleh UMKM tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa faktor lingkungan internal berpengaruh terhadap kinerja usaha (Munizu, 2010; Kraja, *et al.*, 2015; Abolaji dan Oni, 2015; Bouazza, *et al.*, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan internal mampu meningkatkan kinerja usaha.

Pada penelitian ini dimensi variabel karakteristik pengusaha dari variabel faktor lingkungan internal memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kinerja usaha, hal ini dapat dilihat dari statistik deskriptif yang menunjukkan rata-rata dimensi karakteristik pengusaha sebesar 4,32 yang berada pada kategori sangat tinggi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi karakteristik pengusaha berpengaruh signifikan pada kinerja usaha. Hasil penelitian ini terbukti dari jawaban responden yang mayoritas menjawab sangat setuju bahwa pemilik/manajer UMKM Makanan dan Minuman yang selalu bekerja keras pada item X2,3 dengan rata-rata item sebesar 4,48 dan berada pada kategori sangat tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik pemilik/manajer mengelola usahanya dengan cara bekerja keras, dan selalu berpikir optimis dalam menjalankan usaha, maka dampaknya akan menghasilkan kinerja usaha

yang baik juga. Seperti dinyatakan dalam hasil penelitian Sidika, (2012) menyatakan bahwa karakteristik pengusaha telah memberi dampak pada pertumbuhan perusahaan kecil dan berdampak pada peningkatan kinerja. Ciavarella (2004) juga mencatat bahwa karakteristik pengusaha yang stabil akan mempengaruhi bagaimana pemilik/manajer dalam mengelola bisnis. Selain itu, mereka akan cenderung untuk menjalankan bisnis mereka berdasarkan pada kekuatan dari karakteristik mereka.

Faktor selanjutnya yang ditemukan berpengaruh terhadap kinerja usaha dalam penelitian ini adalah kapasitas manajemen. Hal ini dapat dilihat dari statistik deskriptif yang menunjukkan rata-rata dimensi sebesar 4,17 yang berada pada kategori tinggi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi kapasitas manajemen berpengaruh signifikan pada kinerja usaha. Hasil ini terbukti dari jawaban responden pada item (X2.5) dengan pernyataan bahwa pemilik/manajer selalu mengarahkan karyawan melalui komunikasi yang baik dengan jumlah rata-rata item sebesar 4,27 yang berada pada kategori sangat tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik pemilik/manajer dalam mengelola kapasitas manajemen dengan baik maka akan semakin baik pula kinerja usaha yang dihasilkan. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Aylin, *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa keterampilan manajemen adalah salah satu faktor penting bagi pertumbuhan UKM dan akan berdampak juga pada peningkatan kinerja usaha. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pemilik/manajer UMKM mampu mengelola manajemen di perusahaan dengan sangat baik dan itu di implementasikan dengan baik pula, maka akan berdampak positif pada peningkatan kinerja usaha dari UMKM Makanan dan Minuman yang ada di Kota Batu.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap kinerja usaha dari konteks faktor lingkungan internal adalah kapasitas teknologi. Hal ini dapat dilihat dari statistik deskriptif yang menunjukkan rata-rata dimensi sebesar 4,16 yang berada pada kategori tinggi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi kapasitas teknologi dari variabel faktor lingkungan internal berpengaruh signifikan pada kinerja usaha. Hasil ini terbukti dari jawaban responden pada item X2.13 yang menyatakan bahwa dengan adanya teknologi maka kemampuan produksi semakin meningkat dengan rata-rata item sebesar 4,18 dan berada pada kategori tinggi. Penelitian ini menyatakan bahwa ketika UMKM Makanan dan Minuman menggunakan teknologi dalam meningkatkan efisiensi produksi maka itu akan berdampak pada peningkatan kapasitas produksi dan akan berdampak juga pada peningkatan kinerja usaha. Drucker (1985) mencatat bahwa teknologi baru meningkatkan efisiensi, memungkinkan produksi yang lebih besar, dan merupakan sumber keuntungan bagi UKM. Menurut Morse, *et al.*, (2007) kemampuan teknologi menguntungkan UKM dalam beberapa cara yaitu: meningkatkan efisiensi UKM, mengurangi biaya, dan memperluas pangsa pasar baik lokal maupun global.

Faktor terakhir yang ditemukan berpengaruh terhadap kinerja usaha dalam penelitian ini adalah keterampilan pemasaran. Hal ini dapat dilihat dari statistik deskriptif yang menunjukkan rata-rata dimensi sebesar 3,90 yang berada pada kategori tinggi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi keterampilan pemasaran berpengaruh signifikan pada kinerja usaha. Hasil ini dapat dilihat dari jawaban responden pada item (X2.9) yang menjawab setuju pada pernyataan pemilik/manajer UMKM makanan dan minuman yang selalu melakukan kegiatan promosi dengan rata-rata item sebesar 4,17 dan berada pada kategori tinggi.

Dari jawaban responden tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin baik pemilik/manajer dalam mempromosikan dan memasarkan produk, menentukan harga bersaing dan mempunyai saluran distribusi maka akan semakin baik pula kinerja usaha yang di hasilkan oleh UMKM Makanan dan Minuman yang ada di Kota Batu. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Bouazza, *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa keterampilan pemasaran adalah salah satu faktor penting dalam meningkatkan kinerja usaha.

Secara keseluruhan faktor lingkungan internal dalam penelitian ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha dengan rata-rata variabel sebesar 4,15 yang berada pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa UMKM Makanan dan Minuman di Kota Batu memiliki lingkungan internal yang mendukung dalam menunjang kinerja usaha, sehingga semakin besar pengaruh faktor lingkungan internal maka akan berdampak pula pada peningkatan kinerja usaha UMKM Makanan dan Minuman yang ada di Kota Batu.

5.6. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka implikasi terhadap teori dan praktis penelitian sebagai berikut:

A. Implikasi Teoritis

1. Berdasarkan hasil penelitian bahwa variabel faktor lingkungan eksternal dan faktor lingkungan internal mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha. Temuan penelitian ini menginformasikan bahwa UMKM makanan dan minuman yang ada di Kota Batu memiliki lingkungan eksternal dan internal yang baik dalam menunjang kegiatan usaha tersebut. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa faktor lingkungan eksternal berpengaruh positif dan signifikan terhadap faktor lingkungan internal dan berdampak pada pertumbuhan serta kinerja usaha. (Wilkinson, 2002; Munizu, 2010; dan Bouazza, *et al.*, 2015).
2. Berdasarkan hasil evaluasi model pengukuran maka variabel faktor lingkungan eksternal maupun internal sudah valid. Hal ini terlihat dari kemampuan setiap indikator dalam menjelaskan variabel eksogen (faktor lingkungan) dalam mempengaruhi variabel endogen (kinerja usaha). Artinya secara teori, faktor lingkungan eksternal dan faktor lingkungan internal mempengaruhi kinerja usaha.
3. Variabel faktor lingkungan eksternal dan faktor lingkungan internal mempunyai pengaruh pada kinerja usaha dalam merespon perubahan lingkungan dalam organisasi. Hal ini bisa menjadi masukan bagi pihak pengembangan ilmu pengetahuan khususnya terkait teori manajemen strategis.

B. Implikasi Praktis

1. Variabel faktor lingkungan eksternal dan faktor lingkungan internal berpengaruh positif pada kinerja usaha. Hal ini menegaskan bahwa faktor-faktor lingkungan tersebut bisa menjadi peluang sekaligus ancaman bagi pemilik/manajer UMKM Makanan dan Minuman dalam mengelola dan mengembangkan usaha. Oleh sebab itu para pemilik/manajer UMKM harus bisa mengantisipasi perubahan-perubahan dalam lingkungan yang sewaktu-waktu dapat berubah dengan cara menerapkan strategi yang tepat dalam mengatasi masalah-masalah tersebut.
2. Penelitian ini memberikan gambaran pada pemerintah daerah bahwa peran pemerintah dalam memfasilitasi UMKM untuk memperoleh modal, memfasilitasi usaha dan penyediaan informasi pasar kepada UMKM belum sepenuhnya terealisasi. Oleh sebab itu dengan hasil penelitian ini pihak pemerintah harus berbenah dalam mendukung serta mengembangkan UMKM makanan dan minuman yang ada di Kota Batu dengan cara menjadi fasilitator bagi UMKM dalam mempromosikan produk-produk dalam kegiatan pameran, mengadakan pelatihan serta bimbingan bagi pelaku-pelaku usaha.
3. Pemilik/manajer usaha makanan dan minuman hendaknya memperhatikan keterampilan dan kemampuan manajemen yang dimiliki untuk diterapkan pada perusahaan, pentingnya penerapan hasil pelatihan manajerial/kursus keterampilan yang pernah diikuti, dan pengalaman berusaha sebagai faktor-faktor yang kritis dalam meningkatkan kinerja usahanya.

5.7. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian terdapat beberapa kendala dan keterbatasan dalam penelitian, diantaranya :

1. Pada dasarnya penelitian ini mengkaji unit usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), tetapi dari hasil penelitian telah di dapati bahwa mayoritas UMKM yang menjadi objek penelitian adalah usaha mikro dan kecil saja.
2. Penelitian ini hanya mengambil satu jenis sektor usaha mikro kecil dan menengah saja, yaitu sektor usaha makanan dan minuman, sehingga generalisasi hasil penelitian ini terbatas.
3. Pada penelitian ini, pengukuran variabel kinerja usaha hanya di ukur berdasarkan kinerja non keuangan dengan menggunakan persepsi pemilik/manajer usaha mikro kecil dan menengah (UMKM).